

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan secara umum dikalangan masyarakat di dunia mempunyai beragam statistik, baik tinggi ataupun rendahnya statistik tersebut tergantung oleh persiapan dan penanggulangan yang dilakukan masing-masing negara dan banyak negara yang mewajibkan pendidikan untuk masing-masing warga Negara mereka. Disamping pemerintah yang pertama sekali ambil andil dalam kemajuan pendidikan, tapi baik individu ataupun komunitas terkecil dalam suatu masyarakatpun juga menentukan kemajuan dari pendidikan yang diatur pemerintahan tersebut.

Indonesia juga mengatur tentang pendidikan dari pemerintah pusat yang kita anggap sebagai pucuk hingga ke pemerintahan terkecil sekalipun yang kita anggap sebagai akar. Namun, selain pucuk dan akar tersebut, komunitas masing-masing masyarakat juga mengatur hal tersebut seperti halnya masyarakat adat sendiri.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat, pendidikan ini menjadi sebuah proses yang dilalui setiap individu menuju ke arah yang lebih baik dalam melangsungkan kehidupannya, karena pendidikan adalah salah satu jalan seseorang mendapatkan pengetahuan untuk dijadikan sebagai modal dan acuan mereka untuk kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga menjadi sebuah proses pembudayaan dimana masing-masing anak yang dilahirkan ke dunia dibentuk menjadi anggota

penuh dari suatu masyarakat dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan yang mereka miliki tersebut (Manan 1989: 7).

salah satu tujuan dari pendidikan yaitu memperbaiki tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan dapat membawa masyarakat ke taraf ekonomi yang lebih baik, membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya dengan pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial budaya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan, dan penguasaan berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan (Manan 1989: 61).

Menurut pernyataan Freire, pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses untuk membentuk manusia seutuhnya atau proses memanusiakan manusia (humanisasi). Proses ini merupakan upaya untuk membuat manusia menjadi berbudaya atau berakal budi. Sesama manusia saling menghargai, dapat berbaur dengan masyarakat lain dengan baik (Martono 2012: 195).

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya dengan nilai moral yang sangat dijunjung tinggi. Namun dibalik itu, walaupun berbudaya dan berakal budi merupakan hasil dari pendidikan tapi nyatanya masih ada masyarakat yang belum atau tidak bersekolah, salah satu diantaranya adalah masyarakat etnis Nias yang ada di *Nagari* Tiku, Kabupaten Agam. Anak-anak etnis Nias Tiku V Jorong yang tidak bersekolah ini dipicu oleh berpindahnya keluarga mereka ke perantauan yang berbeda pulau. Alhasil mereka anak-anak Nias mengalami kendala secara sosial dan budaya

untuk menjalani hari-hari di lokasi baru mereka. Gelombang migrasi tersebutlah yang menjadi awal mula dari rusaknya tatanan pendidikan anak-anak Nias Tiku V Jorong.

Menurut hasil wawancara bersama ketua adat setempat, awalnya masyarakat etnis Nias ini melakukan migrasi dari daerah asalnya di kepulauan Nias ke daerah Tiku V Jorong karena adanya ketersediaan lapangan kerja sebagai buruh di kebun sawit. Mereka bermigrasi semenjak dibangunnya perusahaan PT Mutiara Agam yang memproduksi minyak kelapa sawit berdiri pada tahun 1982 dan di tahun ke 3 setelah berdiri perusahaan menjadi gelombang awal dari perpindahan masyarakat Nias ke Tiku V Jorong dan masih berlanjut hingga sekarang.

Pengetahuan ini juga telah digambarkan dari penelitian terdahulu yang di tulis oleh Mitra, beliau menerangkan sejarah singkat hubungan sosial ekonomi PT. Mutiara Agam dalam mempekerjakan orang-orang Nias dimulai pada tahun 1985 setelah 3 tahun berdirinya perusahaan tersebut. Pada awalnya pihak perusahaan datang ke Nias untuk merekrut tenaga kerja dan masyarakat Nias yang direkrut oleh perusahaan berkisar 10 orang. Menurut pihak perusahaan, orang-orang Nias tekun, cekatan dan sanggup untuk mengerjakan pekerjaan berat terutama dalam hal menjadi buruh perkebunan. Kemudian dari itu, setelah bertahun-tahun bekerja di perusahaan, mereka mulai mengurus administrasi perpindahan kependudukan di daerah tempat mereka bekerja dan menetap secara legalitas kependudukan sehingga terdadar sebagai warga Tiku V Jorong. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa dari sebagian orang Nias yang pertama bekerja di perusahaan ini pulang ke kampung halaman mereka saat Natal, setelah itu mengajak warga, kerabat dan teman-teman mereka

untuk pindah dan mendaftarkan diri menjadi pekerja di PT. Mutiara agam sehingga saat ini ada ratusan orang yang bermigrasi ke area ini untuk bekerja sebagai buruh sawit. (Mitra 2019: 75-76)

Selain pekerjaan, pendidikan orang-orang Nias ini juga digambarkan dengan merujuk skripsi Mitra dalam tulisannya mengatakan bahwa, *Nagari* Tiku V Jorong menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang tidak tamat Sekolah Dasar berjumlah 1.475 orang dan yang hanya tamat Sekolah Dasar berjumlah 2.639 orang, lalu yang hanya menamatkan sampai saja SMP berjumlah 1.410 orang. (Mitra 2019: 35)

Berdasarkan wawancara dari pihak pemerintahan *Nagari* Tiku V Jorong peneliti mendapatkan data yang penting yang berkenaan dengan anak-anak Nias yang putus sekolah, “pendidikan keluarga pada masyarakat Nias yang mendiami daerah migrasinya yaitu memiliki taraf pendidikan yang relatif rendah, yang sebagian besar hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar saja dengan persentase kira-kira 80% dan menciptakan presentasi yang cukup rendah untuk sisanya, sehingga anak-anak tersebut jarang sekali yang sampai ke SMP bahkan SMA”, ujar Adrian (34) selaku Kepala Seksi (Kasi) Pelayanan di kantor Wali *Nagari* Tiku V Jorong. Tetapi, ada hal yang menarik dibalik anak-anak yang putus sekolah, mereka pergi bekerja sebagai buruh kasar di kebun sawit.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di masyarakat etnis Nias di *Nagari* Tiku V Jorong, peneliti melihat para buruh etnis Nias di kebun sawit ini terdiri dari berbagai usia. Bahkan anak-anak juga ada yang bekerja menjadi buruh angkut

ataupun buruh kasar di kebun kelapa sawit tersebut, padahal kebijakan dari pemerintah usia 18 tahun kebawah merupakan usia wajib sekolah

Berhubung dengan masih banyaknya anak-anak yang putus sekolah atau berhenti tidak pada waktunya, salah satunya pada anak-anak Nias yang berada di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam lebih memilih untuk bekerja menjadi buruh angkut sawit di PT Mutiara Agam. Anak-anak etnis Nias mulai bekerja setelah mengalami putus sekolah yang masih berada pada rentang usia wajib sekolah.¹

Hal ini bertolak belakang seperti yang disampaikan pemerintah dalam undang-undang terkait wajib berpendidikan formal selama 12 tahun. Bahkan pemerintah dalam visi wajib sekolah 12 tahunnya menggratiskan biaya di sekolah negeri untuk kelangsungan peserta didik anak-anak kurang mampu. Meskipun sudah di gratiskan dalam menjalankan pendidikan selama 12 tahun, namun mereka masih tidak melanjutkan pendidikan sesuai standarisasi pemerintahan (Setiawan 2012: 1).

Pendidikan merupakan sub bagian dari kebudayaan dan dua hal ini saling keterkaitan satu sama lain, yaitu dengan adanya pendidikan bisa membentuk manusia yang berbudaya. Kemudian dengan kebudayaan dapat menuntun manusia untuk menjalani kehidupan serta hidup sesuai dengan norma sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

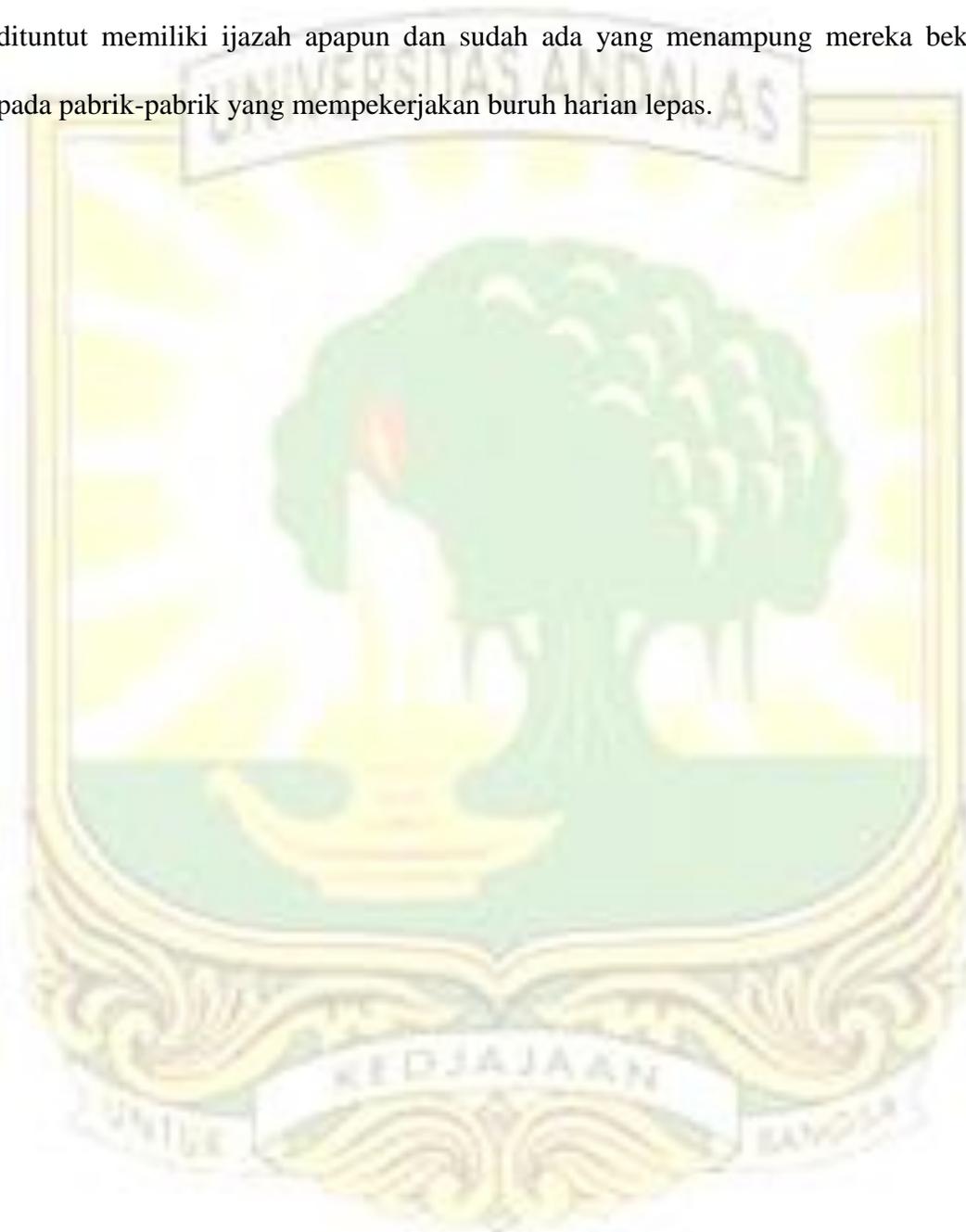
¹Visi dari pemerintahan Republik Indonesia tentang wajib belajar 12 tahun dituangkan dalam pasal 6 ayat 1 UU tahun 2003 tentang “yang berusia 1 sampai 18 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Nilai sosial merupakan berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu [masyarakat](#). Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Nilai sosial tidak berbentuk [tulisan](#), melainkan berbentuk [lisan](#) serta diketahui dan disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat. Pewarisan nilai sosial dilakukan oleh generasi lama ke generasi baru secara turun-temurun. Dalam suatu masyarakat, nilai sosial dapat sangat beragam dan selalu berubah mengikuti perkembangan dalam masyarakat itu sendiri. Nilai sosial diperlukan untuk mengatur hubungan antar anggota masyarakat (Sunarti 2009: 43)

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam kata-kata dan perilaku para anggota yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai budaya yang dimiliki seseorang yang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. (Koentjaraningrat 2009: 25). Artinya nilai budaya merupakan suatu nilai yang ada dan berkembang dalam suatu lapisan masyarakat. Nilai budaya secara umum merupakan segala aspek kehidupan yang tertanam dan melekat dalam akal budi manusia yang menjadikannya sebagai atribut kelompok masyarakat tersebut. Sebagaimana etnis Nias dalam budaya merantaunya menganut sistem budaya pekerja.

Singkatnya, jika sudah merantau mereka memilih untuk menjadi pekerja atau buruh pada daerah rantau mereka tersebut. Dengan adanya konsep seperti ini sebagai

tatanan garis hidup mereka, sehingga sampai ke generasi penerus mereka juga menganut sistem budaya pekerja ditambah lagi untuk bekerja sebagai buruh tidak dituntut memiliki ijazah apapun dan sudah ada yang menampung mereka bekerja pada pabrik-pabrik yang mempekerjakan buruh harian lepas.



Hasil penelusuran dari penelitian pada keluarga migran yang anak-anaknya putus sekolah ini tidak merujuk kepada permasalahan perekonomian, melainkan masalah sosial dan budaya yang mempengaruhi pranata pendidikan menjadi suatu penghambat alami fenomena ini. Pemandangan ini secara umum bisa kita lihat dari banyaknya anak-anak mulai dari seumuran siswa SD bahkan SMP yang membantu orangtua mereka panen di area kebun sawit. Alasan mengapa anak-anak etnis Nias putus sekolah dipersiapkan kepada kemandirian yang dituntut sedini mungkin kepada para anak laki-laki Nias, sebab perkawinan di Nias memiliki besaran harga mahar yang tinggi mulai dari 40 juta hingga 100 juta berdasarkan adat etnis Nias yang berlaku dan ditanggung oleh anak laki-laki etnis Nias beserta keluarganya (Koentjaraningrat 1971: 71). Oleh sebab itu anak laki-laki etnis Nias dituntut untuk mandiri sejak kecil, mereka selalu diikat oleh nilai-nilai sosial dan budaya etnis mereka sendiri.

berdasarkan kasus yang sudah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai budaya masyarakat etnis Nias yang mempengaruhi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah. Asumsinya bahwa peran keluarga ikut mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan untuk bersekolah. Putus sekolah pada masyarakat etnis Nias di *Nagari* Tiku V Jorong sudah terjadi pada generasi sebelumnya, semenjak mereka bermigrasi ke *Nagari* Tiku V Jorong dan hal ini terjadi hingga saat ini. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian pada masyarakat etnis Nias di *Nagari* Tiku V Jorong terkait dengan anak-anak yang putus sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Etnis Nias menjadi etnis pendatang yang bermigrasi dari daerah asal mereka menuju ke *Nagari* Tiku V Jorong untuk bekerja sebagai buruh sawit. Etnis Nias ini sebagian tinggal di kawasan perumahan yang disediakan oleh PT Mutiara Agam bagi mereka yang menjadi buruh di perusahaan tersebut. Sebagian mereka yang bekerja di luar perusahaan hanya tinggal di pondok papan.

Bagi setiap warga negara yang mendiami negara Indonesia selalu mendapatkan perlakuan yang sama dalam dunia pendidikan, contohnya saja di bidang pendidikan yaitu digratiskannya biaya pendidikan selama 12 tahun di sekolah-sekolah negeri, baik itu orang-orang yang bermukim di perkampungan ataupun di perkotaan. Mereka diwajibkan menjalani pendidikan yang digelar oleh pemerintah. Akan tetapi dari observasi lapangan yang diperoleh, peneliti mendapatkan gambaran di kalangan anak-anak etnis Nias rata-rata mereka tidak menjalani pendidikan di sekolah-sekolah seperti pada umumnya yang dilakukan pada usia wajib sekolah. Dibalik itu anak-anak etnis Nias mulai bekerja sebagai buruh di usia bukan wajib kerja.

Visi dari pemerintahan Republik Indonesia tentang wajib belajar 12 tahun dituangkan dalam pasal 6 ayat 1 UU tahun 2003 tentang “*yang berusia 1 sampai 18 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan pendidikan menengah*” (Yuly Setiawan, 2012). Anak-anak etnis Nias mulai bekerja setelah mengalami putus sekolah yang masih berada pada rentang usia wajib sekolah. Hal ini juga bertolak belakang dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara 1945, Oemar Hamalik dalam buku yang berjudul *Peran Peran Pendidikan* (Mujiran 2002: 102), menggariskan bahwa semua warga berhak memperoleh pendidikan yang layak, ketiadaan memiliki kesempatan sekolah merupakan pengingkaran dari tujuan pendidikan itu sendiri yang terdiri dari:

1. Pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia pancasila sejati.
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup didalam dan di luar sekolah.
3. Pendidikan berdasarkan pada faktor-faktor ekologi yakni kondisi masyarakat yang sedang berkembang, berkemampuan, beraktivitas dan berinteraksi baik dalam masyarakat maupun lingkungan.
4. Pendidikan berdasarkan pada faktor ekologi yakni membangun kondisi sosial budaya.
5. Hasil pendidikan yang diharapkan kelak akan menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu mengatasi berbagai masalah sekarang dan masa mendatang.

Negara menjamin seluruh warga negara untuk mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan dalam usia wajib sekolah dengan rentang pendidikan mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas selama 12 tahun, tetapi kasus dikalangan masyarakat seperti pada etnis Nias yang berada di daerah Tiku V Jorong lebih memilih bekerja sebagai buruh sawit dibanding melanjutkan sekolah.

Pertanyaannya, mengapa anak-anak etnis Nias di *Nagari* Tiku V Jorong tidak ingin melanjutkan sekolah mereka padahal jika alasannya karena masalah ekonomi, (1) biaya sekolah sudah ditanggung dan digratiskan oleh pemerintah, (2) buku-buku tidak perlu lagi dibeli karena sudah disediakan oleh pemerintah melalui dana BOS dan disalurkan ke sekolah-sekolah seluruh Indonesia, (3) beasiswa juga banyak tersedia mulai dari beasiswa keluarga kurang mampu, beasiswa program *Nagari* (pemerintah desa), beasiswa prestasi bahkan dari program beasiswa swasta lainnya seperti beasiswa orangtua asuh. Setau peneliti yang juga punya kerabat yang mempunyai anak, biaya yang dikeluarkan untuk menyekolahkan anak-anak mereka tidak begitu banyak (di luar pembiayaan untuk uang jajan).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seharusnya tidak ada lagi halangan untuk tidak melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah negeri. Disinilah pembaca dapat melihat pentingnya penelitian ini, menurut peneliti, hal ini ada kaitannya dengan persoalan budaya yang mengekang mereka untuk tidak perlu bersekolah. beberapa faktor yang menghalangi mereka seperti faktor sosial yang berbeda di lingkungan mereka, faktor budaya yang berbeda antar masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama, dan bukan berkenaan dengan faktor ekonomi yang umumnya dialami oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, peneliti berasumsi bahwa faktor sosial dan budaya lah yang berperan aktif yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial sehingga mengakibatkan etnis Nias ini yang pada dasarnya memiliki kebudayaan yang jauh berbeda dengan masyarakat setempat, contohnya yang pada umumnya kita

tahu orang Nias memakan babi, sehingga hal yang mereka lakukan adalah hal yang tabu di kalangan masyarakat pribumi yang mana masyarakat ini (pribumi) juga belum *open minded* dikarenakan daerah mereka termasuk wilayah pemukiman jauh dari kota yang aksesnya saja 40 menit dari pusat kecamatan.

Dari pernyataan tersebut, struktur dan fungsi pada masyarakat ini seakan tidak berjalan semestinya, karena dalam struktur keluarga terdapat fungsinya masing-masing. Pada dasarnya peran ayah sebagai kepala keluarga yang berfungsi mencari uang, membiayai pendidikan untuk anak-anak mereka, memenuhi makanan setiap hari, memberikan uang jajan dan sebagainya. Disisi lain anak mendapatkan kasih sayang oleh orang tua, menjalani pendidikan yang dibiayai oleh orang tua. Dengan anak-anak yang bekerja sebagai buruh, maka dalam struktur keluarga yang seperti ini merubah fungsi ayah sebagaimana dijelaskan di atas dan fungsi tersebut tidak lagi berjalan bagaimana semestinya.

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus untuk penelitian. Rumusan tersebut kemudian diuraikan kedalam dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi etnis Nias sebagai buruh di lahan sawit PT. Mutiara Agam di *Nagari* Tiku V Jorong?
2. Bagaimana hambatan sosial yang dihadapi anak usia sekolah etnis Nias selama bersekolah di *Nagari* Tiku V Jorong?
3. Bagaimana nilai budaya menjadi penghambat anak-anak etnis Nias putus sekolah di *Nagari* Tiku V Jorong?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi etnis Nias sebagai buruh di lahan sawit PT. Mutiara Agam di *Nagari Tiku V Jorong*.
2. Mendeskripsikan hambatan sosial budaya yang dihadapi anak usia sekolah etnis Nias selama bersekolah di *Nagari Tiku V Jorong*.
3. Mendeskripsikan nilai budaya yang menjadi penghambat anak-anak etnis Nias putus sekolah di *Nagari Tiku V Jorong*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik dari segi keilmuan (akademis) maupun segi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah serta dapat membantu peneliti dan pembaca memahami realitas pendidikan anak putus sekolah dan pekerja anak usia sekolah etnis Nias di *Nagari Tiku V Jorong*
 - b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca dalam ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi acuan bagi lembaga pemerintahan *nagari* Tiku V Jorong untuk mengambil kebijakan dan menanggulangi kasus anak putus sekolah atau pekerja anak usia sekolah. Dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kasus serupa di daerah-daerah lainnya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi rujukan dari gambaran umum yang telah dijelaskan sebagai jalan keluar bagi kelompok etnis Nias Tiku V Jorong ataupun kasus serupa untuk membenahi internal kaum mereka.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian

Peneliti mencari referensi tertulis berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Sesuai dengan permasalahan penelitian pada skripsi ini yaitu tentang nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhi anak-anak etnis Nias tidak sekolah dan putus sekolah serta tindakan orangtua dan pemerintahan *Nagari* terhadap anak-anak etnis Nias yang mengalami putus sekolah di *Nagari* Tiku V Jorong.

Pertama, dalam penelitian skripsi Naela Ardina pada tahun 2017 yang berjudul “Identifikasi Penyebab Enam Anak Putus Sekolah Di Desa Pengambengan

Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali". Fokus utama dalam penelitiannya adalah faktor keluarga yang meliputi antara orang tua, ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam dunia pendidikan.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Begitu juga dengan latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi partisipasi anak dalam bersekolah, yang mana ketika orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan baik tentu akan berbeda cara mendidik anak mereka (Naela 2017: 46).

Faktor lingkungan masyarakat dan faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh terhadap anak, karena lingkungan masyarakat atau tempat tinggal sangat menentukan tingkat pendidikan anak. Sehingga anak yang hidup di lingkungan yang banyak mengalami putus sekolah rentan untuk tidak bersekolah. Selain itu banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah karena pengaruh dari anak-anak lingkungan sekitar yang memilih untuk bekerja ketimbang bersekolah.

Faktor lain dari penyebab anak putus sekolah yaitu adanya pengaruh buruk dalam pergaulan yang disebabkan oleh teman sebaya sehingga menjadikan hal-hal lain menjadi menarik bagi si anak ketimbang sekolah seperti playstation, minum-minum bahkan bekerja yang menghasilkan uang sehingga hal-hal tersebut menjadi suatu kegiatan yang menarik bagi si anak. Jadi, anak yang mengalami putus sekolah ini rata-rata mengalami putus sekolah karena pengaruh lingkungan teman sebaya dan kurangnya perhatian orang tua dan juga faktor ekonomi orangtua.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian skripsi Naela Ardina yang digarap pada tahun 2017 lampau yaitu, sama-sama membahas tentang anak-anak putus sekolah serta sama-sama meneliti hambatan anak-anak putus sekolah tersebut juga meliputi keluarga, lingkungan, berkenaan dengan internal dan eksternal dari anak-anak tersebut.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah di penelitian terdahulu lebih terfokus pada faktor keluarga yang meliputi antara orangtua, ekonomi orangtua dan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam dunia pendidikan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada nilai-nilai sosial budaya etnis Nias mempengaruhi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah serta hambatan sosial budaya yang dihadapi anak usia sekolah etnis Nias selama bersekolah di *Nagari Tiku V Jorong*.

Kedua, dalam penelitian skripsi Al'kholifatus Sholekhah pada tahun 2018 yang berjudul "Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro utara". Fokus utama dalam penelitiannya adalah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Adapun hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, peneliti melihat putus sekolah sebagai proses akhir berhentinya anak dari lembaga pendidikan tempat belajar sebelum anak tersebut menyelesaikan pendidikan atau lulus dari lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui anak untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Namun demikian, tidak semua anak mampu dan dapat menyelesaikan pendidikan di

sekolah sebagaimana pada umumnya. Dikarenakan beberapa faktor baik eksternal maupun internal.

Secara umum penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak bersekolah, ekonomi faktor komunikasi dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan anak. Faktor yang paling dominan melatarbelakangi anak putus sekolah adalah kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya menempuh pendidikan untuk masa depan anak sendiri. Serta kurangnya motivasi dalam diri anak tersebut. Perlunya bimbingan dan kerjasama orangtua untuk mendorong agar anak mau bersekolah. Dan peran pihak lain yang juga wajib ambil andil untuk mendorong anak yaitu pihak sekolah dan juga masyarakat diharapkan mampu memotivasi anak sehingga mau kembali bersekolah. (Sholekhah 2018: 48)

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di penelitian terdahulu lebih terfokus pada faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada nilai-nilai sosial budaya etnis Nias mempengaruhi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah serta hambatan sosial budaya yang dihadapi anak usia sekolah etnis Nias selama bersekolah di *Nagari* Tiku V Jorong.

Ketiga, dalam penelitian skripsi Siti Fatimah pada tahun 2015 yang berjudul “Faktor-faktor Penyebab anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014”. Fokus utama dalam penelitiannya yaitu kondisi ekonomi orang tua, aksesibilitas wilayah dan

motivasi anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen Kota Semarang kurun waktu 2011-2014. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua bukanlah menjadi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Mijen Kota Semarang kurun waktu 2011-2014.

Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua, yaitu kondisi sosial pada masyarakat, mayoritas tingkat pendidikan ayah dan ibu yang tingkat persentase pendidikan sekolah dasar yaitu hanya sebesar 67% dan 70% ini tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah, karena fakta yang diperoleh dilapangan bahwa orang tua mengerti tentang pendidikan sangat penting kelak bagi masa depan anak, dalam hal ini orang tua selalu mendorong dan mendukung anak supaya dapat terus bersekolah yang menandakan tidak semua orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan, wawasan yang sempit terhadap pentingnya pendidikan anak.

Dalam hal pendapatan ekonomi keluarga, yang didapatkan berdasarkan penelitian ini diukur dengan menggunakan tiga indicator yaitu pendapatan bersih orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga dan kondisi rumah yang ditempati. Fakta lapangan yang didapati sungguh mengejutkan, sebab dalam hal ekonomi keluarga dapat menutup beban biaya anak untuk bersekolah terhadap pendapatan dalam keluarga. Sehingga faktor ekonomi bukan merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah.

Berdasarkan ranah lain aksesibilitas juga tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah, dikarenakan dalam penelitian menemukan fakta bahwa masyarakat memiliki kendaraan dengan jarak tempuh antara rumah dan sekolah yang yang relative tidak terlalu jauh dan akses jalan yang ditempuh yaitu aspal yang bagus. Hal ini membuktikan bahwa jarak tempuh tinggal ke sekolah tinggi pencapaiannya, karena jarak dari rumah ke sekolah terdapat alat transportasi yang menghubungkannya.

Hal yang mendasar pada penelitian ini yang menyebabkan anak-anak putus sekolah yaitu motivasi untuk bersekolah yang sangat kurang, menyebabkan banyaknya anak-anak yang memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya di SMA/SMK di daerah ini, sehingga hal ini (motivasi) menjadi sangat penting untuk dibahas dalam melakukan penelitian tentang anak putus sekolah di Kecamatan Mijen kurun waktu 2011-2014. Berdasarkan penelitian dan peminahasan, maka dapat kita simpulkan bahwa dari beberapa faktor yang disebutkan ternyata penyebab anak putus sekolah adalah karena tidak adanya motivasi untuk bersekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen kurun waktu 2011-2014. (Fatimah 2015: 97)

Adapun persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menjadikan anak-anak putus sekolah sebagai objek dari penelitian dan juga sama-sama mencari tahu tentang apakah yang melatarbelakangi anak-anak yang putus sekolah yang mempunyai korelasi dengan orang tua anak-anak putus sekolah tersebut.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah di penelitian terdahulu lebih terfokus pada kondisi ekonomi orangtua, aksesibilitas wilayah dan motivasi anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen Kota Semarang kurun waktu 2011-2014, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada nilai-nilai sosial budaya etnis Nias mempengaruhi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah serta hambatan sosial budaya yang dihadapi anak usia sekolah etnis Nias selama bersekolah di *Nagari* Tiku V Jorong.

Keempat, dalam penelitian skripsi Fitriana Nur Itsnaini pada tahun 2015 yang berjudul “identifikasi faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah di sekolah dasar Kota Yogyakarta”. Fokus utama dalam penelitiannya adalah faktor penyebab, tindakan orang tua dan tindakan sekolah terhadap siswa yang mengalami putus sekolah. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa yang putus sekolah di SD Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SDN Islamiyah Pakualam dan SDN Dalem di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 didominasi karena faktor internal siswa tersebut yang malas untuk melanjutkan sekolah.

Selain itu didukung oleh faktor ekonomi dari orang tua siswa yang mengalami putus sekolah tersebut yang berada pada latar keadaan ekonomi dengan taraf rendah. Dari sisi akademis yang ada, berdasarkan temuan dari 4 sekolah ini menunjukkan sisi akademis yang buruk Karena siswa yang sering mengalami masalah tinggal kelas. Di sekolah yang lain ada beberapa siswa yang juga memiliki faktor malas dan lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolah tetapi juga ada siswa yang

mengganggu dan tidak bekerja, bahkan ada siswa yang tidak melanjutkan sekolah karena penyakit menahun yang dideritanya. Dari beberapa siswa tersebut, hanya beberapa orang saja yang memilih untuk melanjutkan sekolah mereka setelah sempat berhenti untuk bersekolah. (Itsaini 2015: 77)

Adapun faktor pendukung dari dua orang anak yang berasal dari SDN Islamiyah Pakualam tersebut melanjutkan sekolahnya karena motivasi penuh yang diberikan oleh orang tua mereka masing-masing. Disisi lain, orang tua dari siswa SDN Rejowangun 2, SDN Dalem, dan SDN Kotagede 4 telah mengupayakan anak-anaknya dengan mendaftarkan mereka untuk kejar Paket A, namun ketiga siswa tersebut malas untuk kembali ke bangku sekolah. Dipihak sekolah, mengambil keputusan untuk memanggil orang tua yang bersangkutan untuk mengadakan mediasi dengan keluarga. Di samping itu sekolah juga melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang mengalami putus sekolah tersebut dengan cara memberikan nasihat atau motivasi terhadap siswa yang berangkutan.

Berdasarkan penelitian di atas dapat di kutip bahwa faktor-faktor penyebab penyebab siswa-siswa di SD 4 sekolah tersebut putus sekolah Karena faktor internal mereka sendiri (disebutkan disini yaitu rasa malas untuk melanjutkan sekolah karena sering mengalami kegagalan untuk naik kelas) walaupun dari pihak sekolah dan pihak keluarga sudah melakukan koordinasi dan beberapa upaya, namun hanya sebagian kecil yang datang kembali untuk bersekolah.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang anak-anak yang mengalami putus sekolah. Adapun

perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di penelitian terdahulu lebih terfokus pada faktor penyebab, tindakan orangtua dan tindakan sekolah terhadap siswa yang mengalami putus sekolah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada nilai-nilai sosial budaya etnis Nias mempengaruhi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah serta hambatan sosial budaya yang dihadapi anak usia sekolah etnis Nias selama bersekolah di *Nagari* Tiku V Jorong.

Berdasarkan penelitian di atas, tulisan ini memiliki persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan dengan keempat penelitian terdahulu yang sudah peneliti rangkum. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang anak-anak yang mengalami putus sekolah dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka putus sekolah. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pengamatan kepada anak-anak putus sekolah dengan dasar permasalahan sosial budaya di lingkungan masyarakat dan keluarga yang dihadapi anak-anak tersebut, karena anak-anak putus sekolah ini semuanya memilih pekerjaan yang sama, yaitu bekerja sebagai buruh kasar di kebun sawit. sehingga hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti dan hal ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu tentang kelanjutan anak-anak setelah mengalami putus sekolah. Penelitian yang diteliti ini wajib diulas sebab berkaitan dengan antropologi sosial yang mana kajian ini sangat kental dengan aspek sosial budaya yang terjadi di masyarakat.

Peneliti juga menambahkan sebuah jurnal penelitian dari Kartika pada tahun 2015 yang berjudul “Pekerja Anak di Usia Sekolah pada Masyarakat Petani Sawit di

Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir". Pekerja anak di usia sekolah adalah anak-anak yang seharusnya bersekolah akan tetapi mereka bekerja dan sudah tidak mau bersekolah lagi. Disini anak dijadikan faktor ekonomi yang menunjang keberlangsungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja anak di usia sekolah yang melakukan pekerjaan sebagai buruh pemanen sawit, buruh pemanen kelapa lokal, dan pekerja rumah tangga yang berjumlah 11 anak.

Pekerja anak di usia sekolah di sini tergolong anak kurang mampu yang diakibatkan kemiskinan, walaupun pada saat ini pemerintah telah membantu meringankan biaya SPP gratis namun hal tersebut belum dapat membantu anak. Anak- anak disini yang melakukan pekerjaan bukan atas unsur keterpaksaan dari pemilik perkebunan atau orang-orang yang memerlukan tenaga kerja dari anak tersebut akan tetapi kesanggupan dari anak tersebut untuk melakukan pekerjaan yang terdapat di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir (Kartika 2015: 27)

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang anak-anak putus sekolah dan pekerja anak di usia sekolah. perbedaannya adalah lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terletak di daerah *Nagari* Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

1.6. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Pernyataan ini berarti kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. (Parsudi 1993: 107)

Masyarakat dipandang sebagai laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan, sekolah mengikutsertakan orang banyak dalam proses pendidikan dalam mempelajari masalah-masalah sosial. Sekolah merupakan suatu pusat masyarakat dimana dilakukannya pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan usaha-usaha lainnya. Dengan demikian maka terbukalah pintu antara Sekolah dengan masyarakat Sehingga sekolah dapat memasuki masyarakat dan masyarakat dapat memasuki sekolah. (Ahmadi 1982: 126)

Kebudayaan juga merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial. Konsep tersebut dapat dijadikan titik tolak bagi kajian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik manusia yang membedakan dari makhluk lainnya di muka bumi ini. Hanya manusia yang memiliki kebudayaan. Konsep kebudayaan dapat juga dipakai untuk mengkaji pendidikan karena dalam arti luas pendidikan adalah proses pembudayaan melalui masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dari makhluk lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu. Dalam arti praktis pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan di dalamnya termasuk keterampilan pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola perilaku tertentu atau pendidikan dapat dikatakan sebagai *“the transmission of culture”*. (Manan 1989: 7)

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa pada hakikatnya pendidikan tersebut adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau proses pembudayaan pada anak manusia. Dalam proses pendidikan sering juga ditemui berbagai masalah-masalah dalam keseharian. Hal demikian juga terjadi dikalangan pelajar anak-anak etnis Nias yang mengakibatkan mereka putus sekolah. Maka dari itu nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhi anak-anak etnis Nias tidak sekolah dan putus sekolah di *Nagari Tiku V Jorong* wajib peneliti kaji agar mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut.

Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi tersebut mengatur dan mengkonstruksikan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam realitas berkenaan dengan kasus putus sekolah. Fungsi nilai-nilai budaya mengacu kepada standar tingkah laku, regulasi konflik, motivasi, adaptasi dan pengetahuan (Widyosiswoyo 2004: 30)

Nilai-nilai dalam sebuah budaya tampak dalam perilaku-perilaku para anggota budaya yang dianut oleh budaya itu sendiri dengan nilai normatif. Nilai normatif ini sendiri bisa diartikan dengan nilai-nilai yang menjadi rujukan seseorang tentang hal yang baik atau buruk, benar dan salah, sejati atau palsu, positif ataupun negatif, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, setiap kebudayaan yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari nilai dan norma sebagai kaidah-kaidah kehidupan serta petunjuk dalam bertindak dan bertingkah laku dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Koentjaraningrat bahwa, “Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam kata-kata dan perilaku para anggota yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai budaya yang dimiliki seseorang yang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia”. (Koentjaraningrat 2009: 25)

Maksud Koentjaraningrat dalam tulisannya di atas, bahwa nilai-nilai budaya yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat membentuk apa yang disebut pandangan hidup atau *worldview* masyarakat itu sendiri. Nilai budaya yang

dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat, maka untuk menjawab pertanyaan penelitian ini peneliti menggunakan teori “nilai-nilai budaya” yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Teori ini menekankan kepada nilai-nilai budaya masyarakat, menurut beliau dalam bukunya yang berjudul Sejarah Teori Antropologi, Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak (Koentjaraningrat 1994: 85).

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berpedoman pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi perilaku manusia, baik secara individual maupun kelompok masyarakat tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak sehingga nilai ini akan dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertingkah laku.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas berkorelasi dengan etnis Nias yang erat kaitannya dengan nilai-nilai yang sudah tertanam pada diri mereka semenjak mereka lahir sebagai orang Nias sejati dan sudah mendarah daging. Nilai budaya tersebut memunculkan satu *statemen* yang menggambarkan anak-anak Nias yang mengalami putus sekolah berkaitan dengan nilai-nilai budaya sebagai penghalang mereka untuk menempuh pendidikan.

Pada dasarnya temuan dari penelitian nilai-nilai budaya pada etnis Nias mengatur sisi kehidupan baik itu melingkupi pola pikir, pekerjaan ataupun pendidikan masyarakat etnis Nias. Lumrahnya pada etnis Nias Tiku V Jorong untuk nilai budaya yang mereka dapati dari pendahulu yang dibawa langsung dari negeri Nias sendiri, akan tetapi banyak pula budaya yang tercipta setelah mereka berpindah dan bermukim di lingkungan baru mereka di Tiku V Jorong. Sehingga mereka mengalami perkembangan kognitif pada nilai-nilai budaya mereka dan menciptakan pola-pola baru bagi seluruh masyarakat etnis Nias Tiku V Jorong.

1.7. Metode Penelitian

Secara harfiah istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*metodos*" dan "*logos*". Kemudian kata "*metodos*" terdiri atas 2 suku kata yakni "*metha*" yang artinya melewati atau melalui "*hodos*" yang artinya cara atau jalan. Metode artinya sebuah jalan yang dilewati untuk mencapai tujuan. Sedangkan "*logos*" berarti ilmu. Jadi metodologi adalah cara atau ilmu-ilmu yang dipakai untuk menemukan kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas apa yang dikaji.

Metodologi adalah sebuah tata cara yang menentukan proses penelusuran apa yang ingin digunakan. Metodologi penelitian adalah sekumpulan kegiatan, peraturan serta prosedur yang dipakai oleh peneliti suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan suatu analisis teoritis tentang sebuah metode atau cara. Penelitian

merupakan sebuah penyajian yang sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah pengetahuan.

Metodologi adalah analisis teoritis sistematis dari metode yang diterapkan pada bidang studi. Ini terdiri dari analisis teoritis dari tubuh metode dan prinsip-prinsip yang terkait dengan cabang pengetahuan. Biasanya, ini mencakup konsep seperti paradigma, model teoritis, fase dan teknik kuantitatif atau kualitatif. Metodologi juga merupakan studi tentang metode, pertimbangan filosofis dan analitis dasar untuk, kesesuaian dan batas logis dari berbagai pendekatan dan perspektif pada penelitian itu sendiri.

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yang merupakan proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian, metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (Creswell 2015: 415)

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut, dan juga memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan

mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Alasan dipilihnya metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) karena pendekatan ini bisa mengungkap data dan informasi dari informan baik itu berupa tindakan maupun berinteraksi secara langsung sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami fenomena atau kasus putus sekolah terhadap anak-anak di *Nagari* Tiku V Jorong. Selain itu peneliti langsung turun ke lapangan untuk mendekati orang tua dan anak yang terlibat putus sekolah yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di *Nagari* Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti melihat adanya anak-anak yang bekerja sebagai buruh sawit dan mereka mengalami putus sekolah, oleh karena itu penelitian ini terfokus pada anak-anak etnis Nias yang mengalami permasalahan putus sekolah. Wilayah yang terdiri dari tujuh jorong ini ditinggali oleh dua etnis, yaitu etnis Minang (pribumi) dan etnis Nias sebagai pendatang (migran) yang sudah berpuluh tahun mendiami wilayah ini. Maka dari itu peneliti mengupas tentang nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhi anak-anak etnis Nias tidak sekolah dan putus sekolah di *Nagari* Tiku V Jorong.

1.7.3. Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Purposive sampling merupakan salah satu teknik *sampling* untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono 2015: 38).

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), dimana peneliti sudah memiliki kriteria tertentu tentang seorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa karena terkait dengan topik dan tujuan penelitian. Penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. (Mantra 2004: 121)

Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat 1997: 164). Adapun kriteria dari informan kunci yang peneliti ambil yaitu:

1. Orang tua dan keluarga dari anak-anak yang mengalami putus sekolah. Alasan diambilnya orang tua dan keluarga yang bersangkutan sebagai informan kunci adalah karena informan kunci haruslah orang yang paham betul tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian tentang anak putus sekolah, orang-orang yang paling tahu dengan kondisi anak tersebut adalah orang yang paling dekat dengan keseharian mereka yaitu orang tua dan keluarga.
2. Orang dewasa Etnis Nias yang pernah mengalami putus sekolah yang mana mereka sudah menetap di daerah ini sejak dari usia sekolahnya. Alasannya diambilnya orang dewasa sebagai informan kunci karena orang dewasa ini pernah merasakan putus sekolah semasa kecilnya sehingga mereka dapat membantu peneliti menjelaskan tentang fenomena putus sekolah.

Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat 1997: 165). Adapun kriteria dari Informan biasa yang peneliti ambil yaitu:

1. Pemerintah *Nagari* Tiku V Jorong (wali *Nagari*, kepala jorong ataupun jajarannya), karena pemerintah desa biasanya yang melakukan pendataan terhadap warganya dan yang menampung aspirasi warga tersebut.
2. Tetangga beretnis Nias dari anak-anak etnis Nias yang mengalami putus sekolah, karena tetangga orang yang biasanya dekat dengan keluarga tersebut serta yang sering melakukan komunikasi, dan pemukiman etnis Nias Tiku V Jorong hanya berisikan masyarakat beretnis Nias.
3. Mandor panen sawit sebagai pengamat yang selalu memperhartikan warga etnis Nias bekerja dengan dibantu oleh anak-anak mereka saat memanen.
4. Ketua adat Nias yang menjadi pengamat dan juga mengetahui secara umum tentang anak-anak etnis Nias yang berada di bawah nauangannya sebagai warga Nias.

Jumlah informan sangat ditentukan oleh analisis data, karena setelah membaca catatan lapangan yang berasal dari wawancara mendalam, peneliti mempunyai berbagai pertanyaan yang hendak dijawab dari berbagai informan atau konfirmasi dari pihak-pihak lain (Afrizal 2014: 59). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah informan penelitian ini: 22 informan yang terdiri dari 13 informan kunci, yaitu orang tua dari etnis Nias putus sekolah dan Anak-anak etnis Nias yang putus sekolah atau pernah putus sekolah dan 9 informan biasa yaitu pihak-pihak pemerintahan terkait, warga etnis Minangkabau sebagai pengamat dan ketua adat Nias setempat.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Profesi	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Anto	Buruh tetap	31	L	Pelaku
2	Fathi	Buruh Tetap	49	L	Pelaku
3	Jenius	Buruh harian	22	L	Pelaku
4	Jiwi	Siswa	16	P	Pelaku
5	Yanti	Buruh harian	46	P	Pelaku
6	Feberianus	Buruh tetap	41	L	Pelaku
7	David	Membantu orang tua panen	19	L	Pelaku
8	Andres	Buruh tetap	44	L	Pelaku
9	Fa'ano	Buruh harian	27	L	Pelaku
10	Febri	Buruh tetap	40	L	Pelaku
11	Leo	Membantu orang tua panen	19	L	Pelaku
12	Sanaini	Buruh Harian	38	P	Pelaku
13	Desi	Pegawai swasta	24	P	Pelaku
14	Halawa	Buruh tetap	54	L	Pengamat
15	Teni	Buruh harian	34	P	Pengamat
16	Rio	Buruh tetap	45	L	Pengamat
17	Adrian	Pegawai kantor pemerintahan nagari	34	L	Pengamat
18	Ucok	Pensiunan	59	L	Pengamat
19	Nurdin	Wiraswasta	54	L	Pengamat
20	Tomi	Satpam	51	L	Pengamat
21	Ujang	Pengusaha	55	L	Pengamat
22	Laoli	Buruh harian	44	P	Pengamat

Sumber: Olahan Sendiri dari Data primer 2021.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan 2 cara yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari lapangan atau informan. Data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti: data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata 2004: 39). Berdasarkan Penelitian ini, ada 4 teknik penelitian yang digunakan yaitu diantaranya:

1.7.4.1 Observasi

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell 2015: 231). Menurut Angrosino (dalam Creswell 2015: 232) mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengamat lapangan terhadap anak-anak yang putus sekolah di *Nagari Tiku V Jorong*.

Peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian terhadap anak-anak yang mengalami putus sekolah yang berada di *Nagari Tiku V Jorong*, peneliti melihat gambaran awal tentang anak-anak yang sejak SD sudah jarang masuk sekolah bagi yang masih sekolah. disisi lain, untuk anak-anak yang mengalami putus sekolah sudah pergi ke ladang untuk membantu orangtua bahkan pergi untuk bekerja mencari uang sendiri di ladang-ladang sawit milik PT Mutiara Agam sebagai kuli angkut.

Bahkan anak-anak diusia yang seharusnya duduk di bangku sekolah dasar pun banyak yang memilih menjadi kuli angkut sawit dan enggan kembali bersekolah.

Jadi, peneliti mengamati tentang nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhi anak-anak etnis Nias tidak sekolah dan putus sekolah serta tindakan orangtua dan pemerintah *nagari* terhadap anak-anak etnis Nias yang mengalami putus sekolah di *Nagari* Tiku V Jorong. Secara umum peneliti tidak mengalami kendala untuk melakukan observasi, komunitas etnis Nias Tiku V Jorong terbuka akan kedatangan peneliti. Hanya sedikit kendala yaitu jarak tempuh dan sulitnya medan menuju masing afdeling menyebabkan peneliti hanya singgah di beberapa afdeling yaitu afdeling: *Alfa, Beta, Charlie, Echo, Delta, Fanta, Golf, dan Hotel*.

1.7.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dimana hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu adanya pewawancara, responden dan topik penelitian. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat 1997: 129)

Metode wawancara ini dapat mempertemukan komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau informan untuk memperoleh data dan informasi tentang anak-anak putus sekolah di *Nagari* Tiku V Jorong. Orang yang pertama kali di

wawancarai adalah orangtua dan keluarga yang bersangkutan, orang yang pernah mengalami putus sekolah, tetangga yang bersangkutan, pemerintah *nagari* dan jorong. Peneliti melakukan wawancara mengenai nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhi anak-anak etnis Nias tidak sekolah dan putus sekolah serta tindakan orangtua dan pemerintah *nagari* terhadap anak-anak etnis Nias yang mengalami putus sekolah di *Nagari* Tiku V Jorong.

Alat yang digunakan untuk membantu peneliti selama proses wawancara adalah pena, kertas, dan alat bantu *handphone* untuk merekam suara pada saat proses wawancara berlangsung, guna memudahkan dalam melakukan penelitian maka peneliti menggunakan pedoman wawancara, dimana pertanyaan itu disesuaikan dengan situasi di lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian. Karena wawancara dilakukan secara mendalam maka tidak jarang dalam selama proses peneliti memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru.

Selama melakukan proses wawancara peneliti mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena beberapa informan kesulitan untuk mengungkapkan kata-kata melalui bahasa Indonesia. Sebagian kecil dari informan susah untuk menerima kedatangan peneliti, karena informan konservatif dan merasa sensitif jika peneliti menanyakan persoalan agama dan pendidikan. Informan kunci juga sulit untuk ditemui karena waktu senggang mereka sangat terbatas, meskipun telah selesai bekerja dan pulang kerumah waktu senggang tersebut digunakan untuk beristirahat.

1.7.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono 2015: 329).

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip dari kantor pemerintahan *nagari*, jorong, dan sekolah mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Dan juga peneliti menggunakan alat perekam gambar untuk melakukan pengambilan rekaman berupa suara dari informan yang diwawancarai, serta mengambil rekaman berupa gambar kegiatan-kegiatan aktivitas sehari-hari yang berkenaan dengan anak-anak etnis Nias yang putus sekolah di *Nagari Tiku V Jorong*. Untuk pengumpulan data melalui teknik dokumentasi peneliti terkendala terutama akses data dokumen terbaru, selain itu pemerintahan Tiku V Jorong tidak memiliki data spesifik tentang etnis Nias yang mendiami lokasi Afdeling.

1.7.5. Analisis Data

Menurut Mudjia Rahardjo (dalam Sujarweni 2014: 34) analisis data adalah sebuah kegiatan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses

pengkodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table, atau pembahasan (Creswell 2015: 251)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca dan dipelajari, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan persyaratan-persyaratan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorikan pada langkah selanjutnya. Kategori-kategori dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data melalui proses triangulasi sehingga data dapat dipertanggung jawabkan validitas dan kredibilitas dalam mengolah hasil sementara menjadi substantive (Moleong 2010: 274)

1.7.6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat etnis Nias di *Nagari* Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 29 Februari hingga 5 Juli 2021. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat pengantar izin penelitian dari Jurusan Antropologi dan dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai, peneliti mengantarkan surat pengantar tersebut ke kantor camat Tanjung

Mutiara dan kantor wali *Nagari* Tiku V Jorong serta mengurus surat izin penelitian untuk mendapatkan legalitas dalam melaksanakan penelitian di *nagari* tersebut.

Setelah surat izin penelitian diterbitkan, peneliti meminta data profil *nagari* dan informasi deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan bab II pada penelitian. Setelah itu peneliti menemui dan mewawancarai tokoh adat, pendeta dan beberapa masyarakat etnis Nias untuk mendapatkan hasil bab III skripsi ini yang berisi data tentang nilai-nilai budaya etnis Nias yang mempengaruhi anak-anak usia sekolah sekaligus mendeskripsikan hambatan sosial budaya yang dihadapi anak usia sekolah etnis Nias selama bersekolah di *Nagari* Tiku V Jorong. Untuk mendapatkan gambaran umum etnis Nias di *Nagari* Tiku V Jorong, seperti pemukiman tempat tinggal, tempat ibadah, aktivitas pekerjaan dan lain-lainnya, peneliti bisa melihat secara langsung di lokasi tersebut.

Kemudian untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhi anak-anak etnis Nias putus sekolah serta hambatan sosial budaya, peneliti bisa mewawancarai tokoh adat etnis Nias, pendeta, masyarakat etnis Nias serta masyarakat etnis Minangkabau. Selain itu peneliti juga bisa mendapatkan data melalui proses observasi. Setelah data-data tersebut dapat dikumpulkan, kemudian peneliti mulai melanjutkan bab IV untuk menganalisis data yang telah didapatkan selama proses penelitian. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya, sehingga data yang telah didapatkan itu dikelompokkan sesuai dengan sub-bab penelitian. Setelah bab IV selesai, kemudian dilanjutkan dengan bab

V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian ini.

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam proses penelitian seperti beberapa data sekunder yang tidak tersedia di kantor wali *nagari*, pada akhirnya peneliti menemukan datanya di kantor camat Kecamatan Tanjung Mutiara. Selain itu, peneliti juga mendapatkan kesulitan mencari informan kunci (tokoh adat, Pendeta dan etnis Nias pertama kali datang ke Tiku V Jorong) karena di *nagari* ini tidak ada tokoh adat Nias, Pendeta dan etnis Nias pertama menetap di *Nagari* Tiku V Jorong. Kesulitan ini pada akhirnya terselesaikan dengan cara mengganti informan kunci dengan kriteria tetua marga Nias, koordinator Pendeta dan etnis Nias yang sudah lama menetap di *Nagari* Tiku V Jorong yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Namun demikian, data dan informasi yang dibutuhkan ketika penelitian akhirnya dapat terkumpul dan bisa menuliskannya dalam bentuk skripsi.